

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Dana Bagi Hasil Pajak dan dana alokasi umum terhadap Belanja Daerah Kabupaten Kota di Provinsi Sumatera Selatan. Periode dalam penelitian ini dari tahun 2017 – 2020. Metode yang digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen adalah regresi data panel. Penelitian ini menganalisis DBH DDU dan DAK terhadap Belanja Daerah. Ruang lingkup penelitian hanya merujuk pada satu provinsi yang terdiri dari terdiri dari 13 Pemerintah Kabupaten dan 4 Pemerintah Kota, beserta perangkat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Pemerintah Kabupaten dan Kota membawahi Pemerintah Kecamatan dan Desa/Kelurahan. Pemerintahan Kabupaten/Kota tersebut antara lain Kab. Ogan Komering Ulu, Kab. Ogan Komering Ulu Timur, Kab. Ogan Komering Ulu Selatan, Kab. Ogan Komering Ilir, Kab. Muara Enim, Kab. Lahat, Kab. Musi Rawas, Kab. Musi Banyuasin, Kab. Banyuasin, Kab. Empat Lawang, Kota Ogan Ilir, Kota Palembang, Kota Pagar Alam, Kota Lubuk Linggau, Kota Prabumulih, Kabupaten Panukal Abab Lematang Ilir.

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (kuncoro,2009: 148).

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari dokumen Laporan Realisasi Keuangan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan yang diperoleh dari Situs BPS /Kota di Provinsi Sumatera Selatan Internet (www.bps.go.id). Pada Laporan Keuangan ini diperoleh data mengenai jumlah realisasi Belanja Daerah, Dana Bagi Hasil Pajak (DBH) dan Dana Alokasi Umum (DAU) Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

3.3. Metode Analisis

3.3.1. Analisis Kuantitatif

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019:23) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam hal ini analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam analisis penelitian ini digunakan Metode Regresi Data Panel karena data yang digunakan adalah data sekunder yang meliputi data deret waktu (*time series*) tahun 2017-2020 dan data deret lintang (*cross section*) 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan, dengan bantuan *software Eviews* dalam pengolahan data.

3.3.2. Analisis Regresi Data Panel

Secara sederhana regresi data panel dapat diartikan sebagai metode regresi yang digunakan pada data penelitian yang bersifat panel. Regresi data panel

merupakan pengembangan dari regresi linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang memiliki kekhususan dari jenis data dan tujuan analisis datanya. Dari segi jenis data, regresi data panel memiliki karakteristik data yang bersifat *cross section* dan *time series*. Sedangkan dilihat dari tujuan analisis data, data panel berguna untuk melihat perbedaan karakteristik antar setiap individu dalam beberapa periode pada objek penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis regresi data panel yaitu pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model. Selain itu, terdapat tiga teknik yang ditawarkan dalam regresi data panel yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* (Riswan dan Dunan, 2019:146-147).

Teknik analisis data untuk memecahkan masalah penelitian perlu memiliki dasar sebelum dipilih. Teknik analisis regresi data panel tepat digunakan jika data penelitian bersifat panel. Secara konsep, berdasarkan dimensi waktunya (*time horizon*), jenis data terbagi menjadi tiga yaitu *cross section*, *time series* dan *panel*. Dengan demikian, penting bagi peneliti untuk mengetahui perbedaan diantara ketiganya sehingga jika data penelitian kita bersifat panel maka akan lebih tepat menggunakan metode regresi data panel sebagai teknik analisis datanya. Selain itu jika penelitian kita memiliki masalah dalam hal uji asumsi klasik, maka regresi data panel juga dapat menjadi alternatif karena menawarkan berbagai macam estimasi model.

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + e_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

dimana :

Y : Belanja Modal

X₁ : Dana Bagi Hasil Pajak

X₂ : Dana Alokasi Umum

a : Konstanta

e : *error term*

i : Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan

t : *Time* (waktu)

3.3.3. Tahapan Regresi Data Panel

Teknik analisis regresi data panel memiliki serangkaian tahapan berupa pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model (Riswan dan Dunan, 2019 :149-151).

Tahapan dari regresi data panel yaitu sebagai berikut:

1. Estimasi Model Regresi

Estimasi model regresi data panel bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai intersep atau konstanta (α) dan slope atau koefisien regresi (β_i). Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slop yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Menurut Widarjono (2007), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat tiga teknik yang ditawarkan yaitu:

A. Common Effect Model

Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan yang dipakai pada model ini adalah metode *Ordinary Least Square (OLS)*.

B. Fixed Effect Model

Fixed effect model ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu. Model ini juga mengasumsikan bahwa *slope* tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan pada model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)*.

C. Random Effect Model

Random effect model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasi lewat *error*. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)*.

2. Teknik Pemilihan Model

Menurut Widarjono (2007), terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu uji *chow* (uji statistik F), uji *hausman* dan uji *lagrange multiplier* (Riswan dan Dunan, 2019:150).

A. Uji Chow (*Chow test*)

Uji Chow adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a. Jika nilai Prob. $F > \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka menerima H_0 atau memilih *Common Effect Model* dari pada *Fixed Effect*.
- b. Jika nilai Prob. $F < \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka tolak H_0 , atau memilih *Fixed Effect Model* dari pada *Common Effect*.

B. Uji Hausman (*Hausman test*)

Uji Hausman adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a. Nilai *Chi-Square* hitung $>$ *Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Chi-Square* $<$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 ditolak atau memilih *Fixed Effect Model* dari pada *Random Effect*.

- b. Nilai *Chi-Square* hitung $<$ *Chi-Square* tabel atau nilai probabilitas *Chi-Square* $>$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 diterima atau memilih *Random Effect Model* dari pada *Fixed Effect*.

C. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah pengujian untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Common Effect* (OLS).

Dalam melakukan pengujian ini yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Nilai p value $<$ batas kritis, maka H_0 ditolak atau memilih *Random Effect Model* dari pada *Common Effect Model*.
- b. Nilai p value $>$ batas kritis, maka H_0 diterima atau memilih *Common Effect Model* dari pada *Random Effect Model*.

3. Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel memberikan pilihan model berupa *Common effect*, *fixed effect* dan *Random effect*. Model *Common Effect* dan *Fixed Effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) sedangkan *Random effect* menggunakan *Generalized Least Squared* (GLS). Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS. Menurut Iqbal (2015), uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linier Ubias Estimator*), tapi normalitas termasuk dalam salah satu syarat asumsi klasik. Selain itu, autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series* karena secara konseptual data *time series*

merupakan data satu individu yang di observasi dalam rentang waktu (Nachrowi dan Hardius, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, jika model yang terpilih ialah *Common Effect* atau *Fixed effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji *Heteroskedastisitas* dan uji *Multikolinieritas*. Sedangkan jika model yang terpilih berupa *Random Effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Meskipun demikian, lebih baik uji asumsi klasik berupa uji *normalitas*, *heteroskedastisitas* dan *multikolinieritas* tetap dilakukan pada model apapun yang terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbias estimator*) (Riswan dan Dunan, 2019).

A. Uji Normalitas

Menurut Riswan dan Dunan (2019:153) Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Uji normalitas ini salah satunya dapat dilakukan dengan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Uji *jarque-bera* didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic* dan menggunakan perhitungan *skewness* dan kurtosis. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a. Nilai *Chi-Square* hitung < *Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Jarque-bera* > taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 diterima, atau residual mempunyai distribusi normal.

- b. Nilai *Chi-Square* hitung $>$ *Chi-Square* tabel atau nilai Probabilitas *Jarque-bera* $<$ taraf signifikansi (α sebesar 0.05) maka H_0 ditolak, atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

B. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier di antara variabel bebas (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dampak adanya multikolinearitas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinearitas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinearitas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat. Menurut Widarjono (2007), pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika:

Pengujian ini dapat dilihat dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai *correlation* masing-masing variabel bebas $<$ 0,85 maka H_0 diterima atau tidak terjadi multikolinieritas.
2. Jika nilai *correlation* masing-masing variabel bebas $>$ 0,85 maka H_0 ditolak atau terjadi masalah multikolinieritas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting

dilakukan pada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji f menjadi tidak akurat (Nachrowi dan Hardius, 2006). Metode untuk mendeteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, *park*, *glesjer*, *korelasi spearman*, *goldfeld-quandt*, *breusch-pagan* dan *white*. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik maupun uji informal lainnya karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *white* dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi heteroskedastisitas. Metode tersebut juga dapat adanya cross terms. Menurut (widarjono 2007 dalam Riswan dan dunan 2019:154) pengambilan keputusan metode *white* dilakukan jika:

- 1) Nilai *chi squares* hitung < *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* > taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.
- 2) Nilai *chi squares* hitung > *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* < taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau ada heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel (Nachrowi dan Hardius, 2006). Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya BLUE (widarjono, 2007). Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-watson*, *run* dan *lagrange multiplier*. Uji autokorelasi menggunakan grafik maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *lagrange multiplier* dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi autokorelasi jika menggunakan *eviews*. Menurut (widarjono 2007 dikutip

di dalam riswan dan dunan 2019:155), pengambilan keputusan metode lagrange multiplier dilakukan jika:

- 1) Nilai *chi squares* hitung < *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* > taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau tidak terdapat autokorelasi.
- 2) Nilai *chi squares* hitung > *chi squares* tabel atau probabilitas *chi squares* < taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau terdapat autokorelasi.

4. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang terbentuk layak atau tidak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Riswan dan Dunan, 2019:155-156).

A. Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi Secara Menyeluruh (Uji F)

Uji F, diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lulus uji F maka hasil uji t tidak relevan. Tahapan Uji F adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis:

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan Dana Bagi Hasil Pajak dan Dana Alokasi Umum secara simultan terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan Dana Bagi Hasil Pajak dan Dana Alokasi Umum secara simultan terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

b. Menentukan taraf signifikansi

Dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

c. Menentukan f hitung (Nilai f hitung diolah menggunakan program Eviews)

d. Menentukan F tabel

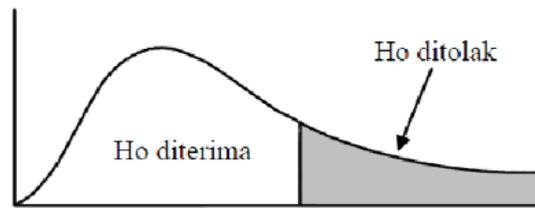
Tabel distribusi F dicari pada tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ (uji satu sisi), dfl (jumlah variabel – 1) dan df2 (n-k-1) (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen).

e. Membandingkan F hitung dengan F tabel

Dengan Kriteria pengujian signifikan:

1. Nilai F hitung $>$ F tabel atau nilai prob. F-statistik $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.
2. Nilai F hitung $<$ F tabel atau nilai prob. F-statistik $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat.

f. Menggambarkan Area Pengujian Hipotesis:



Gambar 3.1.

Uji Hipotesis Simultan

g. Membuat kesimpulan

1) $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan.

2) $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak signifikan.

2. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t, digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Menurut (Gujarati 2007 di dalam Riswan dan Dunan 2019:156), pengambilan keputusan Uji t dilakukan jika:

a. Menentukan Hipotesis

1) Hipotesis Pengaruh *Dana Bagi Hasil Pajak (X1)* terhadap Belanja Daerah (Y)

$H_0 : b_1 = 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan Dana Bagi Hasil Pajak terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

$H_a : b_1 \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan Dana Bagi Hasil Pajak terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

2) Hipotesis Pengaruh *Dana Alokasi Umum* (X2) terhadap Belanja Daerah(Y)

$H_0 : b_2 = 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan *Dana Alokasi Umum* terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

$H_a : b_2 \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan *Dana Alokasi Umum* terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.

- b. Menentukan taraf signifikansi, dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).
- c. Menentukan t hitung (Nilai t hitung diolah menggunakan program Eviews)
- d. Menentukan t tabel

Tabel distribusi dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan $df = n - k - 1$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen), dengan pengujian dua sisi (signifikansi = 0,025).

- e. Membandingkan t hitung dengan t tabel.

Dengan Kriteria pengujian

- 1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, maka H_0 diterima.
- 2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Hasil dari t hitung dibandingkan dengan t tabel pada tingkat kepercayaan 95% dan taraf signifikan 5%.

- f. Menggambarkan Area Keputusan Pengujian:



Gambar 3.2.

Kurva Distribusi Uji t

g. Membuat Kesimpulan.

B. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X (Nachrowi dan Hardius, 2006). Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati satu dan sebaliknya jika nilai R^2 mendekati 0 maka model kurang baik (Widarjono, 2007). Dengan demikian, baik atau buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1. Menurut Nachrowi dan Hardius (2006), penggunaan R^2 (*R Squares*) memiliki kelemahan yaitu semakin banyak variabel bebas yang dimasukkan dalam model maka nilai R^2 semakin besar. Dengan adanya kelemahan bahwa nilai R^2 tidak pernah menurun maka disarankan peneliti menggunakan R^2 yang disesuaikan (*R Squares adjusted*) karena nilai koefisien determinasi yang didapatkan lebih relevan (Riswan dan dunan, 2019:157).

5. Interpretasi Model

Pada regresi data panel, setelah dilakukan pemilihan model, pengujian asumsi klasik dan kelayakan model maka tahap terakhir ialah melakukan interpretasi terhadap model yang terbentuk. Interpretasi yang dilakukan terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. Besaran menjelaskan nilai koefisien pada persamaan regresi dan tanda menunjukkan arah hubungan yang dapat bernilai positif dan negatif. Arah positif menunjukkan pengaruh searah yaitu artinya tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka berdampak pada peningkatan nilai pula pada variabel terikat. Sedangkan arah negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang memiliki makna bahwa tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat (Riswan dan Dunan 2019:157-158)

3.4. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang akan diteliti adalah elemen dan aspek variabel sesuai dengan teori yang telah disebutkan di atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian mengenai definisi variabel dan indikator sebagai berikut:

a. Dana Bagi Hasil Pajak (X_1)

Dana Bagi Hasil Pajak merupakan bagian daerah yang berasal dari penerimaan pajak Bumi dan Bangunan (DBH-PBB), Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (DBH-CHT), Pajak Penghasilan Pasal 25 dan Pasal 29 Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Negeri dan Pajak Penghasilan (DBH-PPh).

Indikator :

Dana Bagi Hasil Pajak Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019-2021

b. Dana alokasi umum (X_2)

Dana alokasi umum ialah Dana yang berasal dari APBN yang bertujuan untuk pemerataan keuangan daerah dengan memenuhi kebutuhan pembelanjaan dalam pelaksanaan desentralisasi.

c. Belanja Daerah

Belanja daerah adalah semua pengeluaran kas daerah dalam periode tahun bersangkutan yang mengurangi kekayaan pemerintah daerah.

Indikator :

Dana alokasi umum Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019-2021

c. Belanja daerah

Belanja daerah adalah semua pengeluaran kas daerah dalam periode tahun bersangkutan yang mengurangi kekayaan pemerintah daerah.

Indikator :

Belanja daerah Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019-2021

3.5. Jadwal Kerja Penelitian

